

NILAI-NILAI TRANSFORMASI SOSIAL DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Lukman Hakim

Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: loekman_af@yahoo.com

Diterima tgl, 21-01-2016, disetujui tgl 30-03-2016

Abstract: Theological study has focused more on the theoretical and conceptual aspects. Thus, it is unable to answer various problems faced by the *ummah* and is unable to actualize social transformation. This paper aims to learn the values of social transformation in the theological thoughts of Muhammad Fethullah Gulen. The study findings revealed some values in the social transformation of his theological thoughts. First, He places human beings as an activator agent and viewed as a dynamic figure who embodies the role of social transformation. Second, a theological construct that puts human freedom and God's will in balance. This theology model provides an opportunity for humans to determine their own transformation but still accept God as the one who determines the results. Third, the notion of work ethic. Gulen suggests that to establish a social transformation, Muslims should be passionate, determinant, patient, aspirated, and courageous to spread goodness in the community. He offered this theological idea to encourage human beings to achieve a social transformation for future better and dignified Islam.

Abstrak: Kajian teologis lebih banyak diarahkan pada aspek teoritis dan konseptual. Hal ini menjadikan teologi tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat apalagi mewujudkan transformasi sosial. Tulisan ini difokuskan pada pengkajian nilai-nilai transformasi sosial yang ada dalam pemikiran teologi Muhammad Fethullah Gulen. Dari kajian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa nilai transformasi sosial dalam pemikiran teologi Muhammad Fethullah Gulen. *Pertama*, kedudukan manusia sebagai agen penggerak. Manusia dalam pandangan Gulen adalah sosok dinamis yang berperan mewujudkan transformasi sosial. *Kedua*, Konstruksi teologi yang menempatkan kebebasan manusia dan kehendak Tuhan secara seimbang. Model pemahaman teologi seperti ini memberikan peluang bagi manusia dalam menentukan corak transformasinya dengan tetap yakin bahwa Allah adalah zat yang maha menentukan. *Ketiga*, pandangan tentang etos kerja. Dalam pandangan tentang etos kerja ini Gulen mengatakan bahwa umat Islam harus memiliki ghairah, tekad dan kesabaran, cita-cita dan keteguhan hati dalam menebar kebaikan dalam masyarakat hingga terwujudnya transformasi sosial. Muhammad Fethullah Gulen telah mempersembahkan gagasan teologisnya dengan sangat berharap akan menumbuhkan semangat bagi manusia untuk mewujudkan transformasi sosial demi masa depan Islam yang lebih baik dan bermartabat.

Keywords: Nilai-nilai, transformasi sosial, pemikiran teologi.

Pendahuluan

Pemikiran teologi¹ merupakan sebuah kajian utama dalam studi ilmu-ilmu keislaman. Kajian mengenai teologi senantiasa menjadi perdebatan serius sepanjang zaman dan terus

¹ Teologi yang dimaksud di sini adalah teologi Islam, pernyataan ini perlu ditegaskan untuk membedakannya dengan teologi bukan Islam mengingat hampir semua agama mempunyai rumusan teologis masing-masing. Dalam Islam para ahli menamai teologi dengan berapa nama yang beragam walaupun keberagaman ini hanya pada tataran penyebutan redaksi terminologis tidak pada tataran substansi pemahaman. Nama-nama dimaksud antara lain Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Tawhid. 'Abd. al-Rahman al Iji memberi definisi Teologi Islam sebagai ilmu yang mampu membuktikan kebenaran aqidah Islam dan menghilangkan kebingungan dengan mengemukakan hujjah dan argumentasi. Ahmad Fu'ad al-

berkembang sesuai dengan dinamika pemikiran manusia itu sendiri. Pembicaraan teologi menjadi wacana menarik perhatian kalangan intelektual muslim, karena sebagai ilmu yang mengkaji tentang tuhan dan pola relasinya dengan manusia senantiasa menyisakan problem yang tak pernah tuntas sepanjang sejarah manusia.

Dalam catatan sejarah, eksistensi teologi Islam pernah menjadi kekuatan transformatif dalam mewujudkan sebuah transformasi sosial dan mengantarkan peradaban Islam ke puncak kejayaan. Teologi Islam mengalami pertumbuhan pesat pada masa keemasan Islam berbarengan dengan pertumbuhan dan perkembangan disiplin keilmuan lainnya. Pada masa itu perkembangan teologi bahkan telah merambah ke persoalan-persoalan yang bersifat filosofis yang diakibatkan oleh muncul arus rasionalitas dalam Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa para teolog Islam telah memberikan kontribusi terjadinya transformasi sosial ketika itu, yang ditandai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan mengembangkan semangat rasionalitas.² Bahkan ketika memuncaknya pembahasan teologi dalam Islam banyak teolog yang menduduki jabatan terhormat dalam pemerintahan karena penguasa memberikan kesempatan dan fasilitas kepada para ilmuwan untuk mengembangkan pengetahuan seluas-luasnya.³

Dalam konteks itulah umat Islam pernah mengukir tinta emas dalam sejarah peradaban dan kebudayaan. Dalam periode itu peradaban Islam seakan telah mendominasi peradaban dunia dengan cemerlang. Di masa ini berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun kebudayaan.⁴ Semua kegemilangan ini, tentu saja tidak lepas dari pengaruh doktrin teologis yang menganjurkan agar umat Islam mengaktualisasikan potensi penalaran semaksimal mungkin dalam perwujudan dinamika sosial yang dinamis. Kecemerlangan peradaban Islam ini ternyata tidak dapat dipertahankan pada periode selanjutnya, yaitu pada masa periode pertengahan, secara sosiologis Islam tidak banyak memberikan kontribusi riil bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan. Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbelakang di tengah persaingan dengan berbagai peradaban lain pada zaman pertengahan. Kenyataan ini dalam hal tertentu bahkan masih berlangsung sampai sekarang.

Beragam analisis muncul dari tokoh-tokoh Islam dengan spesifikasi keilmuan masing-masing. Harun Nasution, seorang teolog nusantara, mengaitkan kemunduran peradaban Islam dengan kecenderungan umat Islam yang meninggalkan sistem teologi *sunnatullah* dengan pemikiran rasionalitas dan ilmiah diganti teologi yang menekankan

Ahwani menyebutnya sebagai ilmu yang memperkuat aqidah-aqidah agama dengan menggunakan argumentasi rasional. Barangkat dari berbagai batasan di atas, maka pemahaman istilah teologis dalam makalah ini dipahami sebagai ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan berbagai derivasinya dalam hubungannya dengan manusia sekaligus sebagai disiplin keilmuan kontemporer yang diskursif. Lihat, 'Abd. al-Rahman Ibn al-Iji, *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t.), 7. ; Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafat al-Islamiyyah*, (Kairo: Matba 'at Lajnah al-Ta'lif, 1962), 18.

²Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam Dirasat Falsafiyah*, (t.tp.: Dar al-Kutub al-Jam'iyat, 1969), 79. Lihat juga Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 5.

³Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1935), 13-15. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 108.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 13.

kemutlakan Tuhan (*fatalisme*).⁵ Ketertinggalan peradaban Islam ini semakin jelas ketika arus modernitas merambah dunia Islam, di mana peradaban Islam tidak dapat memberikan respon kreatif apapun dalam menjawab berbagai persoalan modernitas.

Di era kontemporer inilah Muhammad Fethullah Gulen muncul dan ikut berkontribusi dalam mewarnai wacana pemikiran teologi. Menurut tokoh ini, sebuah sistem teologi ikut mempengaruhi sistem perilaku manusia dalam realita sosial. Dengan kata lain landasan keyakinan yang konseptual akan mempengaruhi peradaban manusia secara aktual. Dalam konteks inilah, maka sebuah konstruksi teologi ikut memberi andil dalam memberi corak kehidupan masyarakat baik mengarah kepada terwujudnya transformasi sosial secara dinamis, dan bisa juga sebaliknya teologi juga menciptakan kondisi sosial statis atau *status quo*. Di sisi lain, corak pemikiran teologi Muhammad Fethullah Gulen terkesan agak unik sekaligus menarik. Hal ini disebabkan karena beliau memadukan antara sistem teologi kebebasan manusia (*free will*) dengan sistem teologi *predeterminisme* yang menekankan pada takdir Allah secara *jabari* yang mana satu sisi manusia diberi hak untuk menetapkan pilihan atau kehendak, namun di sisi lain Allah yang memutuskan hasil dari terlaksananya kehendak manusia. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia tidak akan terjadi jika tidak sesuai dengan kehendak Allah.⁶ Cara pandang teologis seperti ini tentunya berseberangan dengan sistem teologi kalangan modernis pada umumnya, di mana mereka menganut cara berfikir *qadari* yang cenderung menitikberatkan pada konsep kebebasan manusia.

Ada hal yang menarik dalam pemikiran tokoh besar ini sebab di satu sisi ia memposisikan diri sebagai pengikut aliran tentang kemutlakan Tuhan (*Jabari*) namun di sisi lain ia juga membela cara berfikir kalangan penganut teologi sunnatullah sebagaimana kebanyakan pemikir modernis lainnya. Dalam konteks ini tentu menarik untuk diteliti bagaimana Fethullah Gulen mengharmonisasikan antara dua kutub sistem teologi yang nampak berseberangan ini menuju sebuah konstruksi teologi seimbang yang diarahkan kepada terwujudnya transformasi sosial. Karena menurutnya sebuah sistem teologi baru dianggap sempurna ketika dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan dalam melakukan perubahan sosial.

Kenyataan di atas menjadi menarik untuk dilakukan eksplorasi atau penelitian lebih lanjut tentang corak pemikiran teologi Muhammad Fethullah Gulen dan menggali nilai-nilai transformasi sosial dalam konstruksi teologi yang beliau gagas. Bagaimanapun dalam kiprahnya ia telah menunjukkan dirinya sebagai sosok ulama kharismatik dan inspiratif bagi

⁵Suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki daya dan pilihan sebagai daya dan pilihannya sendiri, melainkan daya dan pilihan Tuhan. Dengan kata lain manusia terpaksa (*majbur*) dalam perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak ada kebebasan berbuat atas nama dirinya sebagai manusia. Arsitek aliran ini dihubungkan nama Jaham Ibn Safwan. Mengenai penggolongan *fatalisme* ini Harun Nasution memberi batasan yang lebih luas, sehingga memungkinkan aliran lain selain Jabariyyah untuk digolongkan dalam *fatalisme* termasuk aliran al-Asy'ariyyah. Dia memberikan ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (*fatalisme*) ialah: kedudukan akal yang rendah, ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berfikir diikat dengan dogma, ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas, terikat pada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadith dan statis dalam sikap dan berfikir. 'Ali Sami' al-Nasysyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 241-246. Lihat. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), 116.

⁶Muhammad Fethullah Gulen, *Qadar: Di Tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita?* Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), 33-34.

dunia Islam sekarang. Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka penelitian ini mencoba mengkaji corak pemikiran teologi Muhammad Fethullah Gulen dan menggali nilai-nilai transformasi sosial dalam kontruksi teologis yang ia gagas.

Muhammad Fethullah Gulen dan Dinamika Pemikirannya

Dalam kajian tokoh pembahasan mengenai biografi adalah dipandang penting untuk memahami pemikiran yang ia gagas. Bagaimanapun sebuah pemikiran itu muncul mempunyai keterkaitan dengan latar belakang sosio kultural sang tokoh yang dikaji. Dengan demikian untuk memahami lebih jauh pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, maka ada baiknya meninjau dahulu latar belakang pemikirannya. Hal ini penting mengingat adanya pola interaksi intelektual antara pemikiran dengan lingkungannya.

Bagaimanapun pemikiran itu muncul tidak lain sebagai respon kreatif dalam mengisi atau menyikapi semangat zaman yang berlangsung. Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah, untuk memahami pemikiran seorang pemikir, faktor historis sangat penting dipertimbangkan. Respon-respon yang dicurahkan untuk menanggapi realitas, selalu berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, politik praktis dan sebagainya.⁷ Dalam kondisi apapun pemikiran tak mungkin muncul tanpa konteks.

Dalam memahami pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dan kaitan dengan negara Turki, maka akan selalu terdapat proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya, dan hubungan timbal balik antara pemikiran keislaman di satu pihak dengan kondisi sosial di lain pihak.⁸ Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis (*socially constructed*) karena itu, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari akar sosial, tradisi dan keberadaan pemikiran tersebut.

Kelanjutan dari konsep tersebut mengacu kepada sebuah pandangan bahwa pemikir dan pemikiran bukanlah tampil dari atau dalam kevakuman sosio-kultural. Keduanya akan terpahami lewat penelusuran asal usul, pengalaman, setting, sosio-kultural yang mengitari pemikir. Artinya akumulasi pengalaman dan tingkat tantangan dalam waktu dan tempat sangat menentukan corak pemikiran seseorang. Penyebutan pemikiran senantiasa merefleksikan semangat zamannya, meskipun formasinya bersifat refleksi akomodatif, progressif maupun reaktif. Oleh karenanya, pemikiran Muhammad Fethullah Gulen tidak bisa dipahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melatarinya. Begitu pula ketika berusaha memahami Muhammad Fethullah Gulen, berbagai konteks sosio-historis yang mewadahi aktivitas intelektualnya harus pula dipertimbangkan.

Berbicara tentang Muhammad Fethullah Gulen memang tidak akan pernah selesai. Gulen tidak saja dikenal sebagai seorang ulama besar dan intelektual tetapi juga sebagai aktivis perdamaian, inspirator, visioner dan reformis. Satu lagi yang menarik adalah bahwa ia juga seorang sastrawan dan penulis. Banyak pemerhati yang mendudukan Muhammad Fethullah Gulen sebagai pemikir dan penulis kelas dunia yang langka karena pengaruhnya

⁷M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 98. Karel A. Steenbrink, seorang sarjana kebangsaan Belanda menjelaskan bahwa penulisan suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulis dengan lingkungannya. Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 19.

⁸Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 99.

yang luar biasa dapat memotivasi orang lain dari berbagai belahan dunia untuk mengimplementasikan pemikirannya dalam kehidupan nyata.⁹ Dalam dirinya terakumulasi sosok ulama intelektual yang memadukan penguasaan agama dengan penguasaan pengetahuan tentang dunia.

Muhammad Fethullah Gulen lahir pada tahun 1938 di sebuah desa yang bernama Korucuk Erzurum di bagian Timur Turki.¹⁰ Gulen adalah anak keempat dari enam bersaudara. Desa kelahirannya adalah sebuah desa kecil di Anatolia yang hanya berpenduduk sekitar 60-70 kepala Keluarga. Secara geografis desa ini termasuk dalam distrik Hasankale (Pensiler) yang berada dalam wilayah Erzurum. Asal keturunan atau leluhur Gulen berasal dari distrik Ahlat (Khlát) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis yang terletak di kaki gunung.¹¹

Sebagaimana telah dicatat dalam sejarah bahwa pada zaman dulu, keturunan Rasullullah Saw. Ada yang berhijrah ke bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat keislaman merasuk dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Muhammad Fethullah Gulen dilahirkan dan menjalani masa remaja dalam sebuah keluarga yang religius dan sarat dengan semangat keislaman. Hal ini ditunjukkan dengan cara hidup orang tuanya yang sangat agamis dan taat. Ayah Gulen bernama Ramiz Gulen yang semasa hidupnya terkenal memiliki kepribadian luhur dan berpengetahuan tinggi. Semua perikehidupannya dipergunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat dan tidak pernah menghabiskan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Sosok ayahnya dikenal sebagai orang yang murah hati dan dermawan.

Ibu Gulen bernama Rafiah Hanim. Beliau merupakan seorang ustazah atau pengajar Alquran bagi kaum perempuan di desanya. Profil ibunya terkenal memiliki budi pekerti yang baik dan menjunjung nilai kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh pola hidup dan pola asuh dari kedua orangtuanya ini kemudian menjadikan Gulen menjadi seorang pemikir Islam ternama yang selain memiliki semangat spiritual tinggi juga memiliki integritas moral yang mumpuni.

Lebih jauh, kakeknya bernama Syamil Agha juga merupakan sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok kakek ini memiliki kedekatan emosional dengan sang cucu, Muhammad Fethullah Gulen. Nenek Gulen dari pihak ayah bernama Mu'nisah Hanim. Beliau juga dikenali sebagai seorang tokoh wanita yang salihah dan taat beragama. Sedangkan nenek Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim, ia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Dalam keluarga yang seperti itulah Fethullah Gulen dibesarkan dan tumbuh menjadi dewasa. Itulah sebabnya sejak dini beliau sudah belajar membaca Alquran dari ibunya. Oleh karenanya tidak mengherankan ketika usianya baru menginjak empat tahun,

⁹ Ilza Mayuni, "Mencermati Fethullah Gulen dari Ranah Pendidikan" dalam *Air Mata; Jurnal Sains, Budaya dan Spiritualitas*. Vol. 2. No.8. Oktober –Desember 2015, 10.

¹⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, terj. Fauzi A. Bahresyi. (Jakarta: Republika, 2011), xiii.

¹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, terj. Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2013), xi.

Fethullah Gulen telah mampu mengkhatham Alqurannya dalam waktu satu bulan. Diceritakan bahwa ibundanya sering bangun malam untuk menyampaikan nasehat dan menasehati Gulen baca Alquran.

Jauh sebelum Gulen dilahirkan, rumah kediaman Gulen dibesarkan telah menjadi tempat berkunjung ulama yang tinggal di kawasan tersebut. Ramiz Gulen ayahnya memang diketahui sangat mencintai para ulama dan gemar bersilatullah dengan mereka. Hal ini menjadikan hampir tiap hari selalu ada ulama yang dijamu di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gulen masih sangat belia, beliau telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya diapun menyadari bahwa dirinya tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.

Sosok lain yang ikut mempengaruhi pengembangan keilmuan dan kepribadian Fethullah Gulen adalah Muhammed Luthfi, seorang ulama yang berasal dari Alvar. Seperti yang diakui sendiri oleh Fethullah Gulen, bahwa sosok ulama itulah yang telah menjadi sumber inspirasi bagi dirinya, sampai-sampai hampir setiap patah kata yang terlontar dari lisan Muhammed Luthfi disimak dengan cermat oleh Gulen. “Seakan-akan kata-kata beliau adalah ilham yang datang dari alam lain” demikian komentar Gulen mengenai Muhammed Luthfi gurunya.

Kekaguman dan pengormatan kepada gurunya seakan tak pernah lekang dalam kehidupan Gulen. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, ketika sosok Gulen telah berubah menjadi tokoh ternama yang disegani ia pernah melontarkan sebuah pernyataan tentang Muhammad Luthfi “saya dapat mengatakan bahwa saya telah berhutang banyak dari beliau atas semua yang telah beliau ajarkan dan membentuk karakter dan kepribadian saya”

Fethullah Gulen mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang diketahui sangat giat menelaah berbagai buku dan tidak pernah berhenti merafalkan Alquran di manapun dia berada. Pada kesempatan tertentu, Ramiz Gulen juga suka membaca beberapa sajak Arab dan Persia. Ramiz Gulen sangat mencintai Rasullulah Saw dan banyak membaca tentang sirah nabawiyah.

Dirumahnya siapapun dapat menemukan banyak buku sirah nabawiyah yang lusuh karena terlalu sering dibaca sebagai tanda cinta dan kagum kepada Rasulullah Saw dan para sahabat rasul yang mulia. Sikap cinta rasul inilah yang sangat membekas dalam kepribadian Gulen dari kanak-kanak, remaja, dewasa hingga beliau menjadi sorang pemikir ternama.

Takdir Allah ternyata telah menetapkan Fethullah Gulen tumbuh mekar di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya. Latar belakang lingkungan ini memberi andil tersendiri dalam menempahnya menjadi sosok yang memiliki energi yang luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tak pernah padam.¹² Gulen kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.

Pendidikan yang telah dimulai Gulen dari rumahnya kemudian dilanjutkannya pada lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Erzulum. Sementara untuk pendidikan spiritual beliau tekuni pada gurunya yang bernama Muhammad Lutfi Effendi. Dengan berkat

¹² Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2012), xii.

pendidikan yang diterimanya dari gurunya ini, pendidikan Gulenpun tidak terputus dan terus berlangsung sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam perjalanan pendidikan keislaman, Fethullah Gulen berkesempatan menimba ilmu dari beberapa ulama besar yang salah satu di antaranya adalah Utsman Baktasy yang merupakan seorang ahli fikih paling terkemuka pada waktu itu. Dari gurunya ini, Muhammad Fethullah Gulen mempelajari ilmu nahwu, balaghah, fikih, ushul fiqh dan aqid. Di masa-masa inilah Muhammad Fethullah Gulen mulai mengenal Said Nursi melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Gerakan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada dasawarsa ketiga abad dua puluh ini adalah sebuah gerakan pembaharuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Selama masa sekolah, Muhammad Fethullah Gulen mulai mengenal dan membaca tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Muhammad Fethullah Gulen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi para filosof Barat dan Timur. Seluruh kondisi ini kemudian membentuk intelektualisme Fethullah Hojaefendi yang terkenal di tengah masyarakat Turki.

Setelah Muhammad Fethullah Gulen menginjak usia dua puluh tahun, dia pun meninggalkan kota kelahirannya, Erzurum menuju kota Edirne yang menjadi gerbang bagi Turki ke dunia Barat. Di kota itu, Muhammad Fethullah Gulen menjadi imam besar di masjid Ucserefeli. Muhammad Fethullah Gulen menghabiskan waktunya selama dua tahun di masjid ini yang sebagian waktunya ia gunakan untuk mendalami dunia kezhudan dan ketekunan olah spiritual. Selama menjadi imam besar, Muhammad Fethullah Gulen nyaris tidak pernah meninggalkan masjid meskipun disana tidak mempunyai tempat khusus sebagai tempat tinggalnya selaku imam besar.

Setelah beberapa lama mengabdikan sebagai imam besar di Edirne, selanjutnya Muhammad Fethullah Gulen menjalani wajib militer di Mamak dan Iskenderun sampai akhirnya beliau kembali ke Edirne dan kemudian pindah lagi ke Kirklareli. Pada tahun 1966 ia pindah lagi ke Izmir. Jika sebelumnya penduduk Edirne biasa menjulukinya dengan sebutan “Ulama Erzurumlu”, ketika beliau kembali ke Erzurum, masyarakat memanggilnya dengan “Ulama Edirneli”. Barulah ketika Muhammad Fethullah Gulen berpindah ke Izmir dia terkenal dengan sebutan Fethullah Hojaefendi.

Selama berada di kota Izmir, Muhammad Fethullah Gulen berkerja sebagai guru di sebuah madrasah tahfizh Alquran Kastanah Bazari dan madrasah Kawaizh. Pada saat itulah Muhammad Fethullah Gulen berkeliling diseluruh kawasan barat Anatolia. Ketika memasuki tahun 1970, dimulailah sebuah babak baru dalam hidupnya yang disebut “ Al-Mukhayyat”, yaitu ketika Muhammad Fethullah Gulen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik orang-orang agar taat serta tekun beribadah kepada Allah Swt.¹³

Dalam kiprahnya sebagai pengajar agama Muhammad Fethullah Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus menginjeksi nilai-nilai moral ke dalam jiwa mereka sehingga membuat batin mereka kembali hidup. Muhammad Fethullah Gulen benar-

¹³ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, terj. Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2013), xvii.

benar mampu menginspirasi dan memotivasi jiwa-jiwa yang gersang sehingga kembali mampu memandang masa depan dengan bekal iman dan pengetahuan. Dengan bekal ini Muhammad Fethullah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Pada 12 Maret 1971, Syaikh Fethullah Gulen ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan makar. Beliau dituduh berusaha merubah prinsip-prinsip sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku kala itu serta menghembuskan semangat keagamaan kepada masyarakat yaitu dengan membentuk organisasi rahasia atau gerakan bawah tanah dengan tujuan menentang pemerintah.¹⁴ Karena tuduhan itu, beliau sempat ditahan selama enam bulan, kemudian setelah proses pengadilan dilakukan, semua tuduhan yang diarahkan kepada Muhammad Fethullah Gulen tidak terbukti.¹⁵ Karena tidak terbukti bersalah kemudian beliau dibebaskan dan kembali ke tugasnya sesudah surat amnesti keluar. Mereka mengirimnya ke Kota Edinet sebelum memindahkannya lagi ke Manisa dan kemudian ke Bournuva di Provinsi Izmir, dan beliau menetap disana sampai 1980. Selama tahun-tahun itu, ia menyusuri seluruh pelosok negeri sebagai dai yang senantiasa membimbing umat di berbagai masjid. Muhammad Fethullah Gulen juga menyusun beberapa kuliah ilmiah, agama, sosial, filsafat dan pemikiran.

Pengabdian inilah kemudian menjadi cikal bakal sebuah gerakan yang disebut dengan *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat yang bersumber dari pemikiran Muhammad Fethullah Gulen Hojaefendi) yang melibatkan banyak orang dari berbagai bidang. Begitulah Muhammad Fethullah Gulen terus membimbing masyarakat dengan tanpa mengharap keuntungan materi atau duniawi dengan perlindungan payung hukum yang berlaku di Turki, komunitas tersebut mendirikan sejumlah sekolah dan kelas-kelas internal, menerbitkan koran dan majalah, mendirikan percetakan, menyusun buku serta membangun stasiun penyiaran dan jaringan televisi.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, sekolah-sekolah mereka sudah tersebar di berbagai tempat di dunia, khusus untuk Aceh keberadaan Sekolah Fatih Bilingual School merupakan kiprah nyata dari sebaran inspirasi Muhammad Fethullah Gulen. Tetapi yang mendapat atensi khusus mereka adalah negara-negara Asia Tengah yang telah menderita akibat penjajahan Rusia dan komunis selama lebih dari tujuh puluh tahun.

Sejak tahun 1990, Muhammad Fethullah Gulen mulai menggagas sebuah gerakan internasional dalam dialog dan toleransi antar agama yang jauh dari segala sikap fanatisme dan kebencian. Dari ini beliau berharap semua pihak akan merasa hidup harmoni dalam nuansa kesejukan.¹⁶ Pada awalnya gerakan ini dimulai di Turki dan kemudian berlanjut hingga ke negara lain. Gerakan dialog ini mencapai puncaknya pada sebuah konferensi yang dilakukan di Vatikan dimana Muhammad Fethullah Gulen bertemu dengan Paus Johannes Paulus II atas undangan pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma ini. Muhammad Fethullah Gulen selalu berkeyakinan bahwa revolusi informasi yang telah mengubah dunia menjadi sebuah desa kecil yang tidak akan menerima segala bentuk fanatisme dan sikap antisosial.

¹⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan....*, xv.

¹⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas....*, xv.

¹⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, terj. Fuad Syaifuddin Nur dan Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Republika, 2013), xx.

Semua peristiwa dan perkembangan yang terjadi di satu wilayah pasti akan berpengaruh terhadap bagian dunia lainnya. Itulah sebabnya umat manusia harus membuka pikiran, wawasan, keyakinan (teologi) yang dianutnya.

Upaya membangun kesepahaman ini terasa sebagai sebuah keniscayaan, apalagi setelah runtuhnya Uni Sovyet, kekuatan yang mendominasi dunia adalah mereka yang menjadikan Islam dan kaum muslimin sebagai musuh yang harus diperangi sehingga memicu munculnya ekstrimisme dan bahkan terorisme. Kekuatan inilah yang telah memutar balikkan fakta, menyebut jihat sebagai kejahatan, perang sebagai kedamaian, kedhaliman sebagai keadilan dan kebencian sebagai kasih sayang.

Kenyataan pahit inilah yang mendorong Muhammad Fethullah Gulen untuk membuka pintu dialog dan toleransi di tengah masyarakat Turki yang tengah menghadapi upaya adu domba atas nama ras, suku, mazhab, agama, dan ideologi. Dengan semangat itu, Muhammad Fethullah Gulen menyebarkan seruan kearah dialog dan toleransi di semua tempat yang didatanginya di luar Turki.

Begitulah, Muhammad Fethullah Gulen telah memberikan segalanya yang ia miliki untuk Islam dan bangsanya. Mempersembahkan hidupnya untuk menjadi sosok inspiratif yang selalu membimbing masyarakat agar terpaud hatinya dengan ridha Allah. Selebihnya Muhammad Fethullah Gulen adalah sosok penebar kebaikan sosial, penganjur kedamaian agar umat Islam bisa hidup dalam keharmonisan sembari menghirup nuansa kesejukan yang didambakan oleh semua orang.

Korelasi Sistem Teologi dengan Transformasi Sosial.

Transformasi merupakan suatu proses masa depan yang menjadi ancaman perilaku manusia, yang sebetulnya dasar perilaku strukturalnya telah tertanam pada masa sekarang dan masa lalu. Dengan demikian transformasi masa depan bukanlah perilaku yang lepas dari dasar kegiatan manusia pada masa sekarang serta masa lalunya. Proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tool and technologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan cenderung untuk dipertahankan).¹⁷

Keterkaitan antara transformasi sosial dengan sistem teologi sebagai sebuah konstruksi normatif tetap memiliki hubungan korelatif meskipun dalam tahapan aktualisasinya akan sulit dibuktikan. Namun bahwa sebuah sistem kepercayaan ikut mempengaruhi sebuah corak kehidupan sosial adalah dapat difahami. Bagaimanapun antara sebuah sistem keyakinan itu akan member corak dalam kehidupan praktis, sebab yang dilakukan manusia adalah cerminan dari keyakinannya dalam pola teologi tertentu.

Dalam konteks ini Muhammad Fethullah Gulen berpandangan bahwa sebuah sistem teologi ikut mempengaruhi sistem perilaku manusia dalam realita sosial. Dengan kata lain landasan keyakinan yang konseptual akan mempengaruhi peradaban manusia secara aktual. Dalam konteks inilah, maka sebuah konstruksi teologi ikut memberi andil dalam memberi corak kehidupan masyarakat baik mengarah kepada terwujudnya transformasi sosial secara

¹⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 20.

dinamis, dan bisa juga sebaliknya teologi juga menciptakan kondisi sosial statis atau status quo.

Memahami sebuah sistem teologi sebagai sebuah piranti terwujudnya sebuah transformasi sosial. Karena kebermaknaan sebuah struktur tradisi dan nilai adalah ketika ia mampu secara fungsional menciptakan perubahan sosial. Kalau kita mengacu kepada teori perubahan sosial (*social change theory*) yang dikemukakan oleh August Comte (1798-1857), maka posisi teologi dapat dimaksukkan dalam kategori dinamika struktural yang sejatinya harus menjadi energi perubahan. Teologi menjadi warisan budaya immaterial yang mengandung nilai yang harus dimaksimalkan untuk terwujudnya transformasi sosial.

Transformasi sosial merupakan sebuah ancangan manusia untuk melakukan perubahan dalam tata kehidupan menuju sebuah kehidupan yang lebih baik dan lebih baik. Dengan kata lain proses transformasi ini merupakan suatu penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸ Namun transformasi sosial yang dimaksudkan dalam konteks ini tidak berorientasi pada perubahan fisik, melainkan perubahan non fisik berupa perubahan pola pikir dari statis.

Memang teologi itu secara esensinya bersifat normatif, namun diharapkan bagaimana menginterpretasi nilai-nilai normatifitas itu dapat memiliki nilai transformatif. Setidaknya ada dua cara bagaimana nilai-nilai normatif itu menjadi operasional dalam kehidupan kita sehari-hari. Pertama, nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi sebuah nilai etik yang memandu perilaku. Kedua, mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* mengungkapkan bahwa metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi - filsafat sosial - teori sosial - transformasi sosial.¹⁹ Upaya semacam inilah yang selama ini belum dilakukan oleh umat Islam. Penelitian ini dapat dipandang sebagai sebuah upaya memulai menggali nilai-nilai transformatif dalam sebuah nilai teologi yang normatif.

Kita memang sekarang sudah didesak untuk memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam. Tanpa mentransformasikan Islam normatif menjadi Islam teoritis, agaknya kita akan mengalami kebingungan besar dalam mengatasi dampak perkembangan masyarakat.

Nilai Transformasi Sosial dalam Pemikiran Teologi

Dalam sistem teologi yang dibangun oleh Muhammad Fethullah Gulen posisi manusia dipahami sebagai pemikir dan penggerak. Manusia adalah aktor pendobrak revolusioner yang tak pernah berhenti bergerak mengikuti derap langkah yang selalu mengikat seluruh dunia dalam satu sistem. Keberadaan manusia diukur ketika ia mampu selalu bergerak dan berfikir. Kalau kedua hal ini tidak mampu dilakukan maka manusia akan terjebak dalam kejumudan pemikiran dan akan tergilas oleh gerak laju orang lain. Transformasi sosial senantiasa tergantung kepada dua hal ini, sebaliknya diam dan jumud justru menjadi ciri status quo.

¹⁸ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi*, 9.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 170.

1. Kedudukan Manusia

Manusia juga diposisikan sebagai pewaris bumi yang dengan mandat “khalifah” yang diberikan Allah harus mampu mengolah alam untuk kebaikan. Dalam perannya ini manusia harus mampu merealisasikan semua perintah dan amanah yang oleh sang penguasa langit dan bumi. Manusia sebagai pewaris bumi tidak hanya akan mewarisi bumi. Sebab siapaun yang mewarisi bumi, pasti akan juga menguasai seluruh jagat raya. Jadi mereka juga akan menguasai seluruh semesta.²⁰ Namun harus diingat bahwa karena kekuasaan yang akan dimiliki para pewaris bumi itu hanya akan terjadi disebabkan adanya mandat “khalifah”, maka mereka harus mampu merealisasikan semua perintah yang diinginkan oleh sang Penguasa langit dan bumi. Bahkan kita dapat katakan bahwa semua janji Allah itu hanya akan terwujud sesuai dengan pencapaian mereka dalam memenuhi perintah Sang Pemberi mandat.

Posisi manusia sebagai “khalifatullah” ini tidak diberikan begitu saja oleh Allah sang *Malik al-Mulk al Haqq*, melainkan harus dengan usaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Sebab posisi ini merupakan anugerah yang hanya diberikan kepada mereka yang dianggap pantas. Allah akan mewariskan bumi kepada hamba-hambanya yang saleh, mereka yang mampu mempresentasikan spirit Muhammad Saw, berakhlak luhur dan qurani, giat membangun persatuan, mampu memahami semangat zaman yang dihadapi, selalu menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan sosial, dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akherat.²¹

Dalam posisinya sebagai pewaris bumi ini manusia diamanahkan untuk melakukan amal baik dalam kehidupannya. Melakukan dakwah kepada sesama manusia dalam mewujudkan transformasi sosial dengan mengedepankan nilai moral, keikhlasan dan nilai spiritualitas yang rabbany.

Untuk menuju sebuah masyarakat yang transformatif manusia memerlukan sebuah tujuan luhur yang perlu mereka sepakati bersama. Untuk itu diperlukan kesiapan nalar yang sesuai dengan tujuan itu. Pergerakan ke arah kemajuan sejak langka pertama selalu mempersyaratkan beberapa hal: pertama, adanya tujuan tertentu yang akan merangsang hasrat serta menimbulkan gairah dalam hati seperti kegairahan dalam beribadah. Kedua, pendayagunaan sistem tertentu yang sesuai dengan kondisi dan tata nilai masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, mobilisasi berbagai sumber daya yang akan menuju titik tujuan bersama, dengan cara mengerahkan segenap kemampuan ilmiah, pengalaman dan energi yang ada untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²²

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia sekaligus menjadi *khalifatullah* di muka bumi ini memang diberikan tanggung jawab itu mengelola alam semesta ini untuk kebaikan bersama. Manusia harus berperilaku sebagai makhluk yang bermartabat dengan menjaga hubungan dengan Allah, dengan cara ini mereka akan terhindar dari pelanggaran aturan yang berlaku di alam raya ini secara total sehingga terhindar dari benturan dengan eksistensi.

²⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 6.

²¹ *Ibid.*, 5.

²² Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Perdaban Kita*, terj. Fuad Syaifuddin Nur dan Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Republika, 2013), 63.

Manusia seyogyanya memperhatikan kesempurnaan alam semesta yang sangat luas ini, dunia tempat mereka tinggal, aturan-aturan yang berlaku serta keserasian yang ada di dalamnya seluas mungkin dengan semangat tinggi. Manusia harus memahami sunnatullah yang berjalan dalam alam ini, semakin manusia mampu memahami hukum alam maka akan semakin besar kemungkinan manusia bersahabat dengan alam.

Memang dalam Islam manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka, dan karena hakikat kemerdekaannya itulah manusia menduduki tempat yang sangat terhormat. Dalam banyak ayat Alquran manusia diserukan agar menemukan esensi dirinya, memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas, dan dengan demikian mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaanya. Sesungguhnya dalam konsepsi Alquran, posisi manusia itu sangat penting. Begitu pentingnya posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai *khalifah Allah*, sebagai wakil Tuhan di muka bumi.²³ Prediket ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur dunia ini, sebuah tugas yang sangat berat yang makhluk lain enggan memikulnya. Konsep seperti ini sebenarnya merupakan suatu konsep yang sangat revolusioner yang ditawarkan Islam.

2. Pemahaman Seimbang antara Kebebasan Manusia dan Kehendak Allah

Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen, Allah memberikan kebebasan kepada manusia dalam hal pilihan. Manusia dapat membedakan antara yang halal dan yang haram, sehingga semua yang terjadi pada diri manusia hanya merupakan takdir dari Allah. Hal ini tidak bermakna bahwa kita dapat menafikan adanya takdir Allah, bahkan penafian adanya takdir dapat menjurus kepada pengingkaran seluruh sifat yang dimiliki oleh Allah.²⁴

Allah dengan segala kekuasaan-Nya memang memiliki kehendak dalam mengatur alam ini dalam bingkai takdirnya. Dalam hal ini Allah hanya mentakdirkan, tetapi jika manusia senantiasa berbuat atau memilih hal kejahatan maka semua itu hanya berawal dari diri manusia itu sendiri. Di sinilah diperlukan sebuah ikhtiar manusia untuk memilih yang terbaik dalam hidupnya dan Allah adalah Maha Bijaksana dan Maha Membantu dalam hal kebaikan.²⁵

Dalam pandangan Fethullah Gulen manusia mempunyai kebebasan dalam memilih yang terbaik dalam kehidupannya, tapi semua tidak lepas dalam luasnya kekuasaan Allah. Oleh sebab itu menganggap semua perbuatan baik hanya kehendak manusia akan menjurus kepada kesyirikan yang tersembunyi.²⁶ Karena adanya kebebasan inilah maka manusia dibebani tanggung jawab untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya.

Muhammad Fethullah Gulen mengatakan bahwa semua kejadian yang terjadi pada diri manusia merupakan andil dari dua sisi yaitu sisi ikhtiar manusia dan sisi kehendak Allah.

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 159.

²⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Qadar*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 5.

²⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 19-20.

²⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Qadar...*, 17-19.

Manusia diberi petunjuk untuk memilih sebuah pekerjaan, petunjuk yang menuju ke jalan yang lurus adalah jalan yang ditempuh oleh para anbiya dan rasul. Sedangkan jalan yang menuju kepada kesesatan adalah jalan yang dikehendaki oleh seseorang dan kehendak itu mendapat dukungan dari takdir Allah Swt, sebab yang menciptakan jalan petunjuk dan kesesatan hanyalah Allah Swt semata.²⁷ Jika seseorang memilih jalan petunjuk atau jalan kesesatan, bukan berarti semua itu berasal dari kehendak Allah tanpa diikuti oleh pilihan atau kehendak manusia sedikit pun. Dalam hal ini Muhammad Fethullah Gulen memberi contoh seperti menuju petunjuk atau jalan kesesatan itu timbangannya ada sepuluh ton, maka manusia hanya memiliki berat satu ton saja untuk memilihnya. Sedangkan pemilik kewenangan tunggal hanyalah Allah Swt.

Lebih detail, Muhammad Fethullah Gulen menjelaskan Allah Swt mampu memberikan petunjuk kepada siapapun, dan Dia mempunyai semua sarana untuk member petunjuk kepada seseorang. Lalu seseorang yang datang ke suatu masjid dan mendengarkan pengajian di dalamnya dengan penuh perhatian serta semangat yang penuh, tentunya orang yang seperti itu termasuk orang yang bekehendak mendapatkan petunjuk dari-Nya. Jadi ia sengaja datang ke masjid untuk mengadiri majelis taklim, sedangkan Allah memberikan kemudahan untuk mendapatkan petunjuk dari sisi-Nya. Adapun kehendak manusia untuk mendatangi masjid merupakan kehendaknya sendiri, yang kadarnya tidak dominan. Namun yang jelas dalam konteks ini Muhammad Fethullah Gulen menegaskan bahwa manusia memiliki peran dalam memulai sebuah kebaikan dan kemudian di “restui” oleh Khaliknya.

Demikian pula sebaliknya misalnya jika seseorang yang berulang kali mendatangi tempat-tempat maksiat serta tempat-tempat pemujaan, maka orang itu sengaja mendatangi tempat yang menyesatkan baginya. Seolah-olah ia berkata “aku hendak disesatkan”, padahal, jika Allah menghendaki kebaikan baginya, maka ia tidak akan semudah itu untuk mendatangi tempat-tempat yang menyesatkan. Akan tetapi, karena manusia menghendaki datang ke tempat-tempat yang menyesatkan, maka Allah akan membiarkannya menjadi orang yang tersesatkan.

Manusia yang baik adalah mereka yang mampu menyinergikan antara cita-cita mereka dengan kehendak sang Mahamutlak, sehingga mereka pun selalu berhasil mengubah kemelaratan menjadi kekayaan dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan.²⁸ Di sinilah sebenarnya konsep teologis modern yang melihat antara kehendak Allah dan kemauan manusia berjalan secara beriringan.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa yang member petunjuk dan kesesatan kepada manusia hanyalah Allah Swt semata. Namun jika seseorang meletakkan kakinya menuju jalan yang sesat, maka Allah akan membantunya untuk menjadikannya orang yang sesat. Sebab kehendak orang itu sendiri mendapatkan kesesatan. Padahal Allah telah memberikan petunjuk membedakan antara yang hak dan bathil melalui risalah kenabian atau wahyu. Dan perlu diingat bahwa kesesatan atau ketaatan seseorang tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap kekuasaan Allah.

Corak pemikiran teologi yang dikemukakan oleh Muhammad Fethullah Gulen ini menyerupai dengan model pemahaman teologi Asya'ariyah yang menitik beratkan pada

²⁷ *Ibid.*, 188.

²⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 102.

kekuasaan Allah namun di sisi lain manusia dengan sengempot potensi akal yang dianugerahkan kepadanya juga berperan menentukan dalam batas tertentu memilih kebaikan. Usaha manusia meraih kebaikan dan menciptakan corak kehidupan sosial Islami tentunya akan dipayungi oleh direstui dalam bingkai ridha Allah.

Bahkan sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Surah al-Rad: 11 di mana Allah berfirman “Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubah dirinya” Petunjuk ini jelas mengisyaratkan bahwa manusia perlu berupaya melakukan yang terbaik selama hidupnya, baik dengan sesama manusia secara sosial dan taat kepada Allah sebagai hamba-Nya secara spiritual.

3. Membangun Etos Kerja berbasis Rasionalitas

Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen satu-satunya cara mengangkat harkat umat Islam dari keterpurukan yang tengah dialami adalah dengan menemukan kembali jati diri kita yang sebenarnya dengan menggali kembali nilai-nilai, pola nalar dan tatanan hidup rasional yang diajarkan Islam.²⁹ Selain itu untuk mewujudkan sebuah transformasi sosial, umat Islam harus memiliki etos kerja berupa ghairah, tekad dan keseriusan, cita-cita dan keteguhan hati dalam menebar kebaikan dalam masyarakat.

Untuk mewujudkan transformasi sosial dibutuhkan “agen” yang dalam bahasa Fethullah Gulen adalah “dokter rohani” dan para pemikir yang mampu membangkitkan rasa tanggung jawab dan kepedulian ditengah masyarakat. Sosok cendekiawan yang memiliki semangat spiritualitas dan rasionalitaslah yang mampu membuat gebrakan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia ke ketinggian dimana kita dapat melihat awal dan akhir dari segala penciptaan. Inilah tujuan transformasi sosial Islam yang sejati.

Sebaliknya jika kita ternyata tidak dapat menemukan jati diri kita sebagai umat, maka kita pasti akan sulit untuk keluar dari lubang yang kita telah jatuh didalamnya, apalagi untuk menghindari lubang yang belum pernah kita hadapi. Sebab itulah maka tidak ada jalan lain bagi kita selain menghidupkan pemikiran Islam demi mendekatkan realitas kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang jernih dan demi meluruskan semua hal dengan pola nalar Islam. Namun untuk mencapai itu, umat Islam harus terlebih dahulu melakukan beberapa hal:

Pertama, adalah sensitivitas serta kesadaran akan semesta, manusia dan kehidupan dengan pengetahuan yang jernih, tepat, memiliki prinsip serta tujuan yang tetap, saling mendukung satu sama lain dan terbuka.

Kedua, akal dan hukum harus menuntun pada pemahaman atas semua kejadian secara holistic, baik dari aspek esensinya maupun dari sisi realitas yang dapat kita analisa dengan sehati kandungan maknanya yang ada di dalamnya. Disini jelas memperlihatkan bahwa posisi akal atau rasio sangat menentukan dalam manusia memahami fenomena yang terjadi dalam alam. Dengan akal manusia mampu membaca, menganalisa dan menentukan jalan keluar dari berbagai problem hidup yang dihadapinya.

Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen, akal atau rasio adalah sebuah entitas yang terlepas dari materi, meskipun ia melekat pada materi. Akal adalah kepanjangan yang

²⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya*, 16.

bersifat cahaya dari alam gaib ke alam nyata. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa akal adalah bagian terpenting dari ruh dan merupakan entitas paling terang dan paling bersinar dari eksistensi manusia, sebab akan adalah pemisah antara yang hak dan yang bathil.

Sesungguhnya akal merupakan pusat pengawasan yang dimiliki ruh. Karena akal selalu menuntun manusia ke arah perenungan, persepsi dan pemahaman. Akal juga mencegah manusia dari berbagai keburukan serta selalu mendorong manusia ke arah kebaikan. Di sisi lain akal merupakan pengemban *taklif*, elemen utama dari pikiran, entitas pertama untuk melakukan aktivitas logika, pembeda antara manusia dan binatang, sesuatu yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan terahir akal merupakan anugerah terbaik dari sang Maha Pencipta kepada manusia.³⁰

Dengan potensi akan yang dianugerahkan Allah sejatinya manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah*. Dengan potensi ini tentunya dengan dukungan etos kerja yang baik manusia akan mampu memberikan yang terbaik bagi Allah, dirinya, alam dan sesama manusia. Dengan akal pula manusia diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial yang terus berdinamika dan transformatif. Untuk itu manusia harus selalu mendayagunakan akal atau pola nalarnya bagi terwujudnya transformasi sosial. Terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang damai secara sosial dan taat secara spiritual.

Kesimpulan

Sistem teologi yang diajarkan oleh Muhammad Fethullah Gulen lebih dekat dengan sistem teologi As-‘Ariyah yang kontruksi pemikirannya berada antara dua kutup ekstrim Jabariah dan Qadariah. Dalam pandangan Gulen manusia ini sebagai khalifatullah diberi mandat oleh Allah untuk mewarisi dan mengolah Alam untuk kebaikannya. Dalam posisinya sebagai “pewaris bumi ini manusia diberi kemampuan memilih yang terbaik untuk hidupnya dalam bingkai takdir dan pengetahuan Allah yang Maha Luas. Manusia yang baik adalah mereka yang mampu menyinergikan antara cita-cita mereka dengan kehendak sang Mahamutlak, sehingga mereka pun selalu berhasil mengubah kemelaratan menjadi kekayaan dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Di sinilah sebenarnya konsep teologis modern yang melihat antara kehendak Allah dan kemauan manusia berjalan secara beriringan.

Manusia diberi tanggung jawab untuk menebarkan, mengajarkan kebaikan bersama dengan landasan pesan pesan ilahiyah. Manusia adalah “agen” dalam mewujudkan transformasi sosial dalam arti mewujudkan masyarakat Islam yang memiliki spritualitas dan kemampuan rasionalitas. Dengan modal ini masyarakat Islam akan menjadi bermartabat tinggi di mata dunia dan predikat mulia di akhirat kelak. Dengan potensi akan yang dianugerahkan Allah sejatinya manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah. Dengan potensi ini tentunya dengan dukungan etos kerja yang baik manusia akan mampu memberikan yang terbaik bagi Allah, dirinya, alam dan sesama manusia. Dengan akal pula manusia diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial yang terus berdinamika dan transformatif. Untuk itu manusia harus selalu mendayagunakan akal atau pola nalarnya bagi terwujudnya transformasi sosial. Terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang damai secara sosial dan taat secara spiritual.

³⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Perdaban Kita*, terj, Fuad Syaifuddin Nur dan Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Republika, 2013), 101-102.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. al-Rahman Ibn al-Iji, *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t.
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1935
- Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafat al-Islamiyyah*, Kairo: Matba 'at Lajnah al-Ta'lif, 1962.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam Dirasat Falsafiyah*, t.tp.: Dar al-Kutub al-Jam'iyat, 1969.
- Ali Sami' al-Nasysyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi al-Islami* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Ilza Mayuni, "Mencermati Fethullah Gulen dari Ranah Pendidikan" dalam *Air Mata; Jurnal Saind, Budaya dan Spiritualitas*. Vol. 2. No.8. Oktober –Desember 2015 hal. 9-13
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Maimul Ahsan Khan, *The Vision and Impact of Fethullah Gulen: A New Paradigma for Sosial Activism*, Istanbul: Tughra Books, 2011.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit. 2011.
- , *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Terj. Fuad Saefuddin, Jakarta: PePublika Penerbit. 2012.
- , *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, Terj. Fauzi A. Bahreisyi, 2013.
- , *The Essentials of Islamic Faith*, USA: Tughra Books, 2009.
- , *Membangun Peradaban Kita*, Terj. Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika, 2013.
- , *Qadar*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Steenbrink. A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.